

MODEL STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LEMBAGA KEUANGAN (STUDI KASUS KSPPS BMT AIRLANGGA BAKTI PERSADA)

Oleh : Faishol Luthfi¹, Wildana Latif Mahmudi², Achmad³, Aya Sofia A.⁴
Universitas Tanjungpura^{1,3,4}, Politeknik Negeri Semarang²
E-mail: faishol.luthfi@ekonomi.untan.ac.id.¹, latifwildana@gmail.com²

Abstract

Several cases of religious intolerance still occur in Indonesia, so it is necessary to strengthen religious moderation. So far, the common means of strengthening religious moderation is through educational institutions and a new strategy is needed to increase the strengthening of religious moderation. This research is a pioneer in analyzing strategies for strengthening religious moderation through financial institutions. This study aims to analyze the strategy model for strengthening religious moderation through a sharia microfinance institution, namely Baitul Maal wa Tamwil. This study uses a qualitative approach with a case study analysis method at KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada. The results of the study indicate that the strengthening of religious moderation in Indonesia must be adapted to the development of the situation, conditions and existing technology. Strengthening religious moderation is not only done through educational institutions but can also be done through Islamic financial institutions such as Baitul Maal wa Tamwil. The strengthening can be through the role of account officers, applications owned by Baitul Maal wa Tamwil and also through supporting programs.

Keywords: *Religious Moderation; Baitul Maal wa Tamwil*

Abstrak

Beberapa kasus intoleransi dalam beragama masih terjadi di Indonesia sehingga perlu adanya penguatan moderasi beragama. Selama ini sarana penguatan moderasi beragama yang umum adalah melalui lembaga pendidikan dan perlu adanya strategi baru guna meningkatkan penguatan moderasi beragama. Penelitian ini merupakan pionir dalam menganalisis strategi penguatan moderasi beragama melalui lembaga keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model strategi penguatan moderasi beragama melalui lembaga keuangan mikro syariah yaitu Baitul Maal wa Tamwil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis studi kasus pada KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di Indonesia harus disesuaikan dengan perkembangan situasi, kondisi maupun teknologi yang ada. Penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan tetapi juga dapat dilakukan melalui lembaga keuangan syariah seperti Baitul Maal wa Tamwil. Penguatan tersebut dapat melalui peran account officer, aplikasi-aplikasi yang dimiliki Baitul Maal wa Tamwil dan juga melalui program pendukung.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama; Baitul Maal wa Tamwil*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah populasi penduduk yang besar. Hal tersebut menjadikan Indonesia masuk ke dalam sepuluh negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Bahkan di tahun 2020, Indonesia berada di peringkat keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat (populationmatters.org, 2020). Perkembangan jumlah penduduk Indonesia bisa dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
1961	97,02
1971	119,21
1980	147,49
1990	179,38
2000	206,26
2010	237,63
2020	270,20

Sumber: BPS (2020), diolah

Selain jumlah penduduk yang begitu besar, kondisi geografis Indonesia terbilang unik. Indonesia memiliki kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau sehingga membentuk suatu keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Indonesia memiliki 16.056 Pulau (Statistik Indonesia, 2020), 1.340 suku bangsa dan mengakui enam agama menurut sensus BPS tahun 2010 (Indonesia.go.id, 2020) serta 652 bahasa yang berbeda (Kompas, 2019).

Banyaknya keragaman etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial di Indonesia menyebabkan Indonesia disebut sebagai negara multikultural. Keragaman yang ada di Indonesia dapat berfungsi ganda seperti mata pisau. Keragaman tersebut dapat menjadi nilai positif maupun negatif. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup (Akhmadi, 2019).

Salah satu keragaman bangsa Indonesia yang sering menimbulkan konflik adalah perihal agama. Laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang diterbitkan oleh The Wahid Institut tahun 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2013 masih dijumpai 106 tindak intoleransi beragama. Intoleransi yang dilakukan oleh aktor negara antara lain adalah penutupan tempat ibadah (28 kasus), pemaksaan keyakinan (19 kasus), penghentian kegiatan keagamaan (15 kasus) dan kriminalisasi atas dasar agama 14 kasus. Sementara intoleransi oleh aktor non-negara yang paling banyak terjadi adalah serangan fisik (27 kasus) dan penutupan gereja (25 kasus) (Pamungkas, 2014).

Penguatan moderasi beragama diperlukan untuk menanggulangi konflik-konflik yang muncul. Moderasi beragama sendiri merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Abror, 2020). Islam sebagai agama yang mengajarkan kedamaian tentu mengajarkan kepada

pemeluknya untuk mempunyai sifat toleransi dan moderat terhadap sesama manusia. Hal tersebut sesuai dengan Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu dikarenakan adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat"*.(QS. Al-Baqarah [2]:143) (Kemenag RI, 2021).

Menurut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini memanggil umat Islam sebagai *ummatan wasatan*. *Ummatan wasathan* artinya yaitu umat berposisi tengah atau umat moderat dan umat yang menjadi panutan. Oleh karena itu, posisi umat Islam terletak di tengah yakni moderat. Dengan keberadaan posisi tengah ini maka keberadaan seseorang dapat disaksikan oleh siapa pun dan dari seluruh sudut manapun (Masduki, 2012).

Penguatan moderasi beragama akan terwujud melalui peran bersama terutama dari pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan dan menumbuhkan kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian (Akhmadi, 2019). Penguatan moderasi beragama sebaiknya ditanamkan sejak dini melalui lembaga-lembaga pendidikan baik sekolahan maupun pondok pesantren.

Penelitian Husna dan Thohir (2020) menjelaskan bahwa Islam sebagai agama dengan semboyan pembawa rahmat bagi alam semesta, namun secara historis tidak semua artikulasi agama itu cocok. Salah satu contohnya adalah sikap ekstrim dalam beragama. Elemen terpenting dalam mewujudkan misi perdamaian tersebut di sekolah adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi ini dilakukan

untuk mengungkap bagaimana mempertahankan moderasi beragama di sekolah dalam mencegah ekstrimisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama sekolah menggunakan tiga prinsip utama yaitu *tawassuth*, *ta'adul* dan *tawazun*. Prinsip-prinsip ini mampu menciptakan situasi yang moderat dan mewujudkan sekolah damai, berkemajuan dan membentuk generasi yang berpandangan moderat.

Penelitian Sumarto dan Harahap (2019) menjelaskan bahwa moderatisme umat Islam dipandang sebagai *umatanwasathan*, sebagai umat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan Islam moderat adalah Pondok Pesantren. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana kegiatan sehari-hari di pondok pesantren terkait dengan pengembangan Islam yang moderat, mulai proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Penelitian Yunus dan Salim (2018) menjelaskan bahwa siswa menjadi kelompok yang sangat rentan terseret arus *religious* radikalisme. Usia yang masih sangat muda dan labil, semangat yang membara serta kerinduan mengamalkan agama yang lebih *kaffah* (komprehensif) menjadikan kelompok muda termasuk mahasiswa muslim merupakan kelompok sosial yang paling rentan disusupi dan dijadikan sasaran oleh kelompok radikal dengan pemahaman dan sikap agama yang kaku dan cenderung dangkal. Untuk itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk membantu mencari jalan keluar.

Penguatan moderasi beragama selama ini banyak melalui lembaga pendidikan. Penguatan moderasi beragama perlu strategi baru agar lebih efektif penerapannya di Indonesia. Salah satunya melalui lembaga keuangan yaitu BMT. BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang berdasarkan prinsip syariah dan berlandaskan ajaran Islam. BMT mempunyai fungsi ganda yaitu

sebagai lembaga ekonomi dan lembaga sosial. Dengan kedua fungsi itu, BMT mempunyai peranan dan fungsi yang sangat luas. BMT juga terikat dengan komitmen moral sebagai intitusi ekonomi syariah yang pro pada wong cilik dengan landasan ajaran Islam (Podungge, 2014). Penguatan moderasi beragama melalui BMT yang berorientasi pada sektor UMKM dapat menjadi alternatif dalam menyebarkan paham moderasi beragama mengingat banyak wong cilik yang mengisi sektor UMKM di Indonesia. Potensi penyebaran paham-paham penguatan moderasi beragamanya pun sangat besar mengingat jumlah UMKM dan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor UMKM juga besar. Tabel 2 menjelaskan mengenai perkembangan jumlah UMKM dan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor UMKM.

Tabel 2. Perkembangan UMKM di Indonesia

Tahun	Jumlah UMKM	Proporsi (%)	Jumlah Tenaga Kerja
2017	62.922.617	99,99	116.431.224
2018	64.194.057	99,99	116.978.631
2019	65.465.497	99,99	119.562.843

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM (2021), diolah

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah UMKM setiap tahun dari tahun 2017 hingga 2019 selalu mengalami kenaikan. Setiap tahun UMKM menyumbang 99,99% dari total jumlah usaha di Indonesia. Tenaga kerja yang bekerja di sektor UMKM pun mengalami kenaikan setiap tahunnya dan bahkan lebih dari 100 juta penduduk Indonesia bekerja di sektor UMKM.

KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada merupakan salah satu BMT di Kota Surabaya. BMT ini mempunyai banyak anggota dari kalangan pengusaha mikro dan kecil di Kota Surabaya serta telah banyak membantu pengusaha mikro dan kecil melalui bantuan permodalan. Bantuan permodalan BMT menggunakan berbagai macam akad pembiayaan syariah, di

antaranya *ijarah*, *murabahah*, *mudharabah*, dan lain sebagainya. Melalui sistem dan cara kerjanya, BMT dapat dimanfaatkan untuk membantu penguatan moderasi beragama di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Konflik keagamaan yang terjadi disebabkan kurangnya moderasi beragama antar umat beragama di Indonesia. Perlu adanya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penguatan moderasi beragama di Indonesia selama ini banyak terjadi melalui lembaga pendidikan. Perlu adanya strategi-strategi baru agar penguatan moderasi beragama lebih bisa terasa. Sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat melalui adanya lembaga keuangan mikro syariah (BMT) di Indonesia sangat diperlukan. BMT mempunyai basis anggota dari pelaku usaha mikro yang tentu perlu adanya pemahaman terkait moderasi beragama mengingat pendidikan pelaku UMKM di Indonesia mayoritas berpendidikan SMA/SMK/MA ke bawah (Survey anggota KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada, 2021). BMT melalui bidang manajemennya dapat dimanfaatkan untuk memberi pemahaman moderasi beragama kepada pelaku UMKM sehingga kelak Indonesia akan menjadi negara multikultural yang mampu menjadi percontohan bagi bangsa lain.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Moderasi Beragama

Moderasi dimabil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation* yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Istilah moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi

kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Abror, 2020).

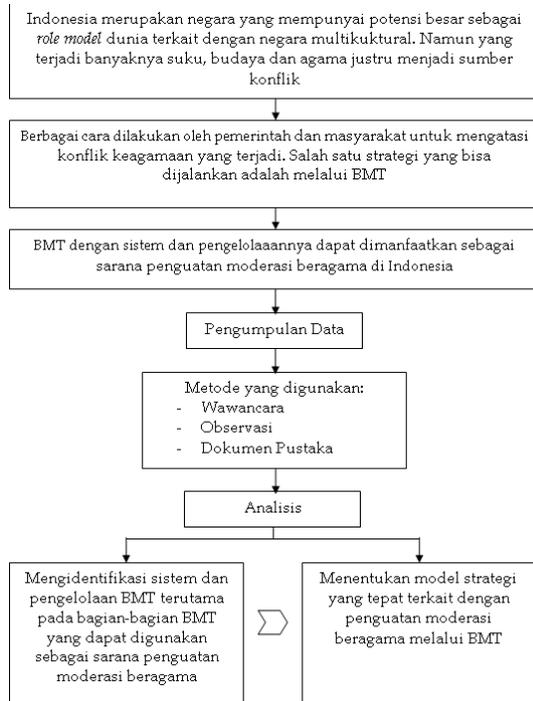
2.2 Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)

Bayt al Maal wa al Tamwil (BMT) merupakan suatu lembaga yang terdiri dari dua istilah yaitu *bayt al maal* dan *bayt al tamwil*. *Bayt al maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infaq, dan sedekah. Adapun *bayt al tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersil. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan Islam. BMT berpedoman pada nilai-nilai Islam dengan fokus pada keadilan sosial dan solidaritas dalam kegiatan ekonomi (Sakai, 2010). Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memfasilitasi masyarakat bawah yang tidak terjangkau oleh pelayanan bank Islam atau BPR Islam (Huda dan Heykal, 2010).

BMT atau *Baitul Maal wa Tamwil* merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang berfungsi ganda sebagai lembaga ekonomi dan lembaga sosial. Sebagai lembaga ekonomi BMT mengembangkan perekonomian umat dengan kelembagaan koperasi yang operasionalnya meminjam teknis operasional perbankan syariah. Sementara itu fungsi sosial BMT yaitu pengelolaan dan pengembangan *Baitul Maal*, sebagaimana telah dicontohkan dalam praktek masa Nabi SAW dan sahabat terutama era Umar bin Khattab. Dengan kedua fungsi itu, BMT mempunyai peranan dan fungsi yang sangat luas bahkan lebih luas dari bank syariah sekalipun. Bank syariah terikat dengan aturan main sebagai Bank di bawah kendali dan pengawasan Bank Indonesia sedangkan BMT hanya terikat dengan komitmen moral sebagai intitusi ekonomi syariah yang pro pada wong cilik dengan landasan ajaran Islam (Podungge, 2014).

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian ini memerlukan penjelasan agar pelaksanaan penelitian lebih terarah. Untuk itu, perlu adanya kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui metode studi kasus, pemaparan yang dikemukakan dalam hasil penelitian merupakan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian dilakukan dan pemaparan hasil penelitian dilakukan melalui analisis deskriptif berdasarkan informasi yang ada (Rustandi dan Wibisono, 2020). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui analisis secara mendalam terhadap penentuan strategi penguatan moderasi beragama melalui lembaga keuangan yaitu BMT.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah strategi penguatan moderasi beragama melalui BMT. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan objek penelitian KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan pengembangan strategi penguatan moderasi beragama.

3.4 Alat Analisis

Pada penelitian studi kasus ini data yang digunakan diperoleh melalui observasi (*field research*), wawancara, serta dokumentasi pustaka.

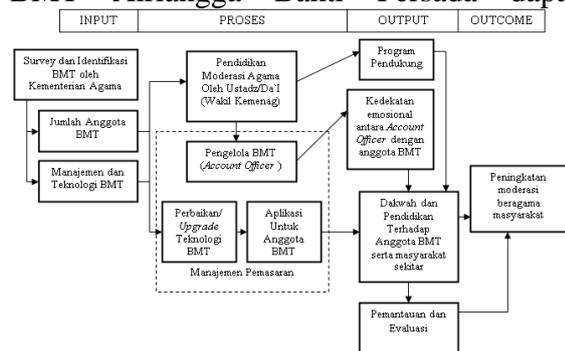
- Teknik observasi langsung, peneliti secara langsung melakukan pengamatan kepada objek yang diteliti.
- Teknik wawancara dilakukan dengan metode *in-depth interview* dimana peneliti dapat menemukan fakta-fakta yang akurat dengan wawancara secara langsung.
- Teknik dokumentasi dan kepustakaan menggunakan jurnal yang sudah terpublikasi.

4. Pembahasan

Moderasi beragama di Indonesia sangat diperlukan mengingat Indonesia mempunyai dasar negara yang disebut “Pancasila”. Poin pertama dalam pancasila adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang tentu berkaitan erat dengan agama penduduknya. Indonesia mengakui beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Penguatan moderasi beragama akan menjadikan Indonesia lebih bisa berkembang. Konflik-konflik yang diakibatkan perbedaan agama diharapkan menjadi minim dengan adanya penguatan moderasi beragama. Negara yang minim konflik akan membuat investor-investor tertarik untuk berinvestasi di negara tersebut. Indonesia yang kaya akan keragaman dan minim konflik juga akan mampu menjadi *role model* untuk konsep *unity* bagi negara-negara di dunia.

Strategi penguatan moderasi beragama tidak hanya melalui lembaga pendidikan tetapi juga bisa dilakukan melalui lembaga keuangan yaitu BMT, salah satunya adalah KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada.

Sistem dan manajemen yang ada di KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada dapat



Gambar 2. Model Strategi Penguatan Moderasi Beragama Melalui BMT

Gambar 2 menjelaskan mengenai model strategi penguatan moderasi beragama melalui BMT yang diadopsi dari sistem dan manajemen KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada. Sinergisitas Kementerian Agama dan BMT dapat menjadi sarana untuk penguatan moderasi beragama di Indonesia. Pada tahap awal (*input*), Kementerian Agama melakukan survey dan identifikasi kelayakan BMT, dilihat dari sisi jumlah anggota serta sistem dan manajemennya sehingga dapat diprediksi dampaknya ke depan.

Tahap selanjutnya adalah proses yaitu pengembangan manajemen BMT, lebih tepatnya manajemen pemasaran BMT (*account officer* dan teknologi). Kementerian Agama melalui wakilnya dapat memberikan arahan-arahan atau pendidikan terkait dengan moderasi beragama pada karyawan maupun pengelola BMT terutama para *account officer* yang memang dalam kesehariannya memiliki tugas sebagai *marketing* dan *collecting* tabungan maupun angsuran anggota. Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama dapat juga disebarakan melalui perkembangan teknologi yang dimiliki BMT. Teknologi di sini adalah aplikasi untuk mempermudah transaksi anggota. Beberapa BMT termasuk KSPPS BMT Airlangga Bakti Persada memiliki aplikasi khusus yang bisa di download di *googleplaystore* guna kemudahan transaksi anggota. Aplikasi ini dapat *diupgrade* dan dikembangkan, misalnya aplikasi tersebut setiap hari mampu memberikan dalil-dalil,

dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan moderasi beragama. pelajaran-pelajaran atau nilai-nilai pendidikan terkait toleransi beragama pada anggota.

Tahap selanjutnya adalah *output*. Ada tiga hal yang menjadi output, yaitu:

1. *Account officer* yang mampu memberikan suntikan penguatan moderasi beragama pada anggota BMT yang dikelolanya. Kelebihan BMT adalah adanya kedekatan emosional antara lembaga dengan anggotanya. Hal ini yang membedakan BMT dengan perbankan. Kedekatan emosional ini dapat menjadi poin penting. Para AO (*account officer*) BMT yang memang bertugas sebagai *marketing* sekaligus *collecting* di lapangan tentu harus mempunyai kedekatan emosional dengan anggota. AO dapat diberi pelatihan tentang moderasi dalam beragama sehingga diharapkan dapat membimbing para anggota BMT yang dikelolanya.
2. Aplikasi yang mampu menampilkan pelajaran-pelajaran moderasi beragama. Di era modern ini banyak BMT yang juga mempunyai aplikasi-aplikasi khusus dan media-media sosial yang informatif untuk kemudahan transaksi anggotanya. Media-media sosial di era modern 4.0 sangatlah efektif sebagai penyalur informasi. Melalui media-media ini, penguatan moderasi beragama dapat dikembangkan dengan cara *sharing* pendidikan moderasi keagamaan.
3. Injeksi penguatan moderasi beragama melalui program pendukung. Program pendukung adalah program-program selain pengembangan aplikasi dan pelatihan *account officer*. Contoh dari program ini adalah pengajian akbar rutin yang biasa dilakukan beberapa BMT. Melalui pengajian akbar, penguatan moderasi beragama dapat ditanamkan oleh ulama-ulama atau ustadz-ustadz yang mengisi pengajian tersebut. Hal lain yang bisa menjadi sarana penguatan moderasi beragama adalah RAT (Rapat anggota Tahunan)

yang dilakukan sektiap BMT. Dalam rapat tersebut dapat diisi sesi khusus terkait pendidikan moderasi beragama.

Outcome yang diharapkan adalah BMT menjadi agen sarana alternatif penguatan moderasi beragama. Agen tersebut dapat menjadikan masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa agama menjadi lebih toleran antar satu dengan yang lainnya. Implikasinya, Indonesia menjadi percontohan negara multikultural.

5. Kesimpulan

Penguatan moderasi beragama di Indonesia haruslah disesuaikan dengan perkembangan situasi, kondisi maupun teknologi yang ada. Penguatan moderasi beragama tidak hanya dilakukan melalui sarana-sarana pendidikan formal seperti sekolah, mimbar-mimbar atau seminar di universitas-universitas ataupun pesantren tetapi juga bisa dilakukan melalui lembaga keuangan seperti BMT. Terdapat tiga hal pokok yang bisa menjadi sarana penguatan moderasi beragama yaitu

- a. Melalui peran *account officer*.
- b. Melalui aplikasi-aplikasi yang dimiliki BMT.
- c. Melalui program pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* Volume 2 Nomor 1, Juni-Desember 2020.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Potret Sensus Penduduk 2020 Menuju Satu Data Kependudukan Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Huda, Nurul dan Mohamad Heykal. (2010). *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Husna, Thohir Agus. (2019). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No.1 (2020).
- Indonesia.go.id (3 Desember 2017). *Citing Internet sources* URL <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,mencapai%2041%25%20dari%20total%20populasi>.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (14 April 2021). *Citing Internet sources* URL https://kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1617162002_SANDINGAN_DATA_UMKM_2018-2019.pdf
- Kompas. (30 Maret 2019). *Citing Internet sources* URL <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/30/21441421/cek-fakta-jokowi-sebut-ada-714-suku-dan-1001-bahasa-di-indonesia>
- Masduki, M. (2012). Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amtsal Al-Quran. Pustaka Pelajar.
- Pamungkas, Cahyo. (2014). Toleransi Beragama Dalam Praktik Sosial (Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Pengembangan Ilmu KeIslaman*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.
- Podungge, Rulyjanto. (2014). Potensi BMT (*Baitul Mal Wattamwil*) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi. *Jurnal Al-Mizan*, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014.
- Population Matters. (14 April 2021). *Citing Internet sources* URL <https://populationmatters.org/population-numbers>
- Rustandi, Nanang dan Yusuf Wibisono. (2020). Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala Gunung Padang Cianjur. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*

Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020:
173-189.

- Sakai, Minako. (2010). Growing together in partnership: Women's views of the business practices of an Islamic Savings and Credit Cooperative (Baitul Maal wat Tamwil) in Central Java, Indonesia. *Women's Studies International Forum* 33 (2010) 412–421.
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *RI'AYAH Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Yunus dan Arhanuddin Salim. (2018). Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018.